

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Ratna (dalam Nira, 2016: 60) penelitian berasal dari kata dasar *teliti* yang didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan dan pengolahan data dan disajikan secara sistematis-objektif. Berdasarkan konsep ini, penelitian mempunyai tiga kegiatan yang tampaknya dilakukan secara berurutan, yaitu (1) mengumpulkan data, (2) mengolah data, dan (3) menyajikan data secara sistematis dan objektif.

Sutedi (2011: 53) menyatakan bahwa dalam kegiatan-kegiatan penelitian, metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. Fungsi metode adalah untuk memperlancar pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien.

Metode penelitian merupakan cara, alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode menganalisis sekaligus mendeskripsikan, menggambarkan dan menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi secara apa adanya dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Menurut Sutedi (2011: 58) masalah dalam penelitian deskriptif adalah masalah-masalah aktual yang terjadi pada masa penelitian ini dilakukan. Penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesis sehingga tidak perlu merumuskan hipotesis.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah adjektiva-i *amai* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang. Alasan penulis memilih objek penelitian tersebut adalah karena masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang belum mengetahui bahwa adjektiva-i *amai* adalah kata yang berpolisemi dan kebanyakan pembelajar bahasa Jepang hanya mengetahui salah satu dari makna-makna yang terkandung dalam adjektiva-i *amai*. Kurangnya pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai makna-makna adjektiva-i *amai* dapat menimbulkan kesalahan pada penggunaan kata tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu, pembelajar bahasa Jepang juga menjadi sulit untuk memahami atau menerjemahkan adjektiva-i *amai* dalam suatu kalimat berbahasa Jepang jika pengetahuan mengenai kata tersebut masih minim.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala subjek darimana data tersebut diperoleh dan mampu memberikan berbagai kontribusi yang relevan dengan yang diperlukan oleh peneliti. (Nira, 2016: 61). Data yang diperlukan akan dikumpulkan dengan teknik transkripsi dari berbagai sumber. Sumber data yang menjadi referensi penelitian penulis yaitu berbagai contoh kalimat yang diperoleh dari karya tulis berupa novel / komik berbahasa Jepang, internet, film / lagu berbahasa Jepang, serta penelitian terdahulu untuk melengkapi atau memperkuat analisis terhadap penelitian ini.

Data-data yang penulis gunakan sebagai acuan untuk menganalisis adjektiva-i *amai* diambil dari berbagai sumber berikut:

1. *Nihongo Tagigo Gakushu Jiten*, oleh Imai Shingo (2011)
2. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998)
3. Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia, oleh Dedi Sutedi (2002)
4. Kamus Bahasa Jepang-Indonesia, oleh Kenji Matsuura (2008)

5. *Gendai Keiyooshi Youhou Jiten*, oleh Hida Yoshifumi dan Asada Hideko (1996)
6. www.aozora.gr.jp
7. www.tangorin.com/examples/
8. Novel *Katsudou Shashin no Onna*, oleh Asada Jirou (2003)
9. Novel *Nurui Nemuri*, oleh Ekuni Kaori (2007)
10. Novel *Suzumiya Haruhi no Kyougaku (Go)*, oleh Tanigawa Nagaru (2011)
11. Komik *Ansatsu Kyoushitsu*, oleh Matsui Yuse (2015), dll.

2. Instrumen Penelitian

Nira (2016: 61) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Artinya secara langsung peneliti bisa menghimpun data-data kebahasaan baik dari penutur secara langsung maupun dari sumber lainnya. Untuk mempermudah pengumpulan data yang relevan, maka penulis akan membuat format data yang berisi sekumpulan informasi mengenai data-data yang relevan dan dibutuhkan oleh penulis untuk memperkuat analisisnya dalam penelitian ini. Format data tersebut berbentuk tabel yang berisi sekumpulan data *jitsurei* yang telah penulis dapatkan dari berbagai sumber. Instrumen penelitian yang penulis ajukan adalah jenis data kualitatif yang memaparkan segala permasalahan beserta solusi mengenai kata dan kalimat secara runtut.

Data yang dikumpulkan oleh penulis berupa kalimat data kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak, lalu menggunakan teknik catat secara transkripsional pada format data.

Penulis mengumpulkan berbagai macam data yang relevan dari berbagai sumber kepustakaan yang berhubungan dengan adjektiva-i *Amai*. Data yang

terkumpul akan diklasifikasikan, dan digeneralisasikan sehingga menghasilkan sebuah simpulan yang logis dan akurat mengenai makna dasar (*kihon-gi*), makna perluasan (*ten-gi*) dan pendeskripsian antarmakna dari adjektiva-i *Amai*.

D. Teknik Pengolahan Data

Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2011: 163) mengemukakan beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu:

- a. Pemilahan makna (*imi-kubun*);
- b. Penentuan makna dasar (prototipe) (*Kihongi no nintei*); dan
- c. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Menurut Sutedi (2011: 163), pemilahan makna dapat dilakukan dengan cara: (1) mencari sinonimnya; (2) mencari lawan katanya; (3) melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada; atau (4) dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain. Tentunya dilakukan dengan berdasarkan pada contoh penggunaannya dalam kalimat. Sutedi (2011: 163) memaparkan contoh dari masing-masing cara tersebut antara lain sebagai berikut.

- | | | | |
|-----|--|--------------------------------------|-----------|
| (1) | 階段を <u>あがる</u>
<i>Kaidan o agaru</i> | = のぼる
<i>noboru</i> | makna (1) |
| | 料理が <u>あがる</u>
<i>Ryouri ga agaru</i> | = できる
<i>dekiru</i> | makna (2) |
| | 家に <u>あがる</u>
<i>Ie ni agaru</i> | = 入る
<i>hairu</i> | makna (3) |
| | 犯人が <u>あがる</u>
<i>Hannin ga agaru</i> | = みつかる
<i>mitsukaru</i> | makna (4) |
| (2) | 背が <u>高い</u>
<i>Se ga takai</i> | ↔ 背が <u>低い</u>
<i>Se ga hikui</i> | makna (1) |
| | 値段が <u>高い</u> | ↔ 値段が <u>安い</u> | makna (2) |

	<i>Nedan ga takai</i>		<i>Nedan ga yasui</i>	
(3)	物を置く <i>Mono o oku</i>	→ もの(1) <i>mono</i>		makna (1)
	私のような者 <i>Watashi no youna mono</i>	→ もの(2) <i>mono</i>		makna (2)
	知る <u>もの</u> ですから <i>Shiru mono desukara</i>	→ もの(3) <i>mono</i>		makna (3)
(4)	網をひく	→ menarik		makna (1)
	辞書をひく	→ membuka		makna (2)
	ギターをひく	→ memainkan		makna (3)
	風邪をひく	→ masuk angin		makna (4)
	豆をひく	→ menggiling		makna (5) (Sutedi, 2011: 163-164)

Contoh (1) merupakan cara memilah makna berdasarkan pada *ruigigo* (sinonim) dari setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Contoh (2) pemilahan makna berdasarkan pada lawan kata (*hangigo*), untuk kata *takai* minimal ada dua makna, yaitu ‘tinggi’ dan ‘mahal’. Adapun contoh (3), pemilahan maknanya berdasarkan pada hubungan superordinatnya (*jougekankei*), yakni kata *mono* membawahi tiga kata yaitu ‘benda’, ‘manusia’ dan ‘hal/perkara’. Pada contoh (4) pemilahan berdasarkan pada banyaknya padanan kata dalam bahasa asing (bahasa Indonesia). Cara ketiga ini yang pernah dicoba oleh Kunihiro dengan mengangkat kata *corner* dalam bahasa Inggris yang dipadankan ke dalam bahasa Jepang dengan kata *sumi* dan *kado*.

Langkah yang ke-2, yaitu menentukan makna dasar (*kihon-gi*). Dalam setiap kata, sudah pasti ada makna dasarnya. Memang makna banyak sekali ragamnya, tetapi dalam suatu polisemi makna hanya ada dua macam, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*). Tanaka (dalam Sutedi, 2011: 164) menyebut kedua istilah tersebut dengan *makna prototipe* dan *makna bukan prototipe*, dijelaskan bahwa:

“Jika dalam suatu kata terdapat makna sebanyak *n*, maka di dalamnya ada makna prototipe dan makna bukan prototipe, makna bukan prototipe merupakan makna perluasan dari makna prototipe secara metafora, dan kita akan dapat menentukan mana yang merupakan makna prototipe dan mana yang bukan makna prototipe”.

Bagi penutur asli mungkin ada yang bisa menentukan yang mana makna dasar dan yang mana makna perluasan dengan mudah. Tetapi, bagi orang asing yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa ke-2 mungkin masih sulit, karena tidak memiliki intuitif bahasa tersebut (*chokkan*).

Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2011: 164) mengemukakan dua cara untuk menentukan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata. Pertama, dengan menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan; atau dengan cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap mengandung makna dasar dari suatu kata.

Cara yang kedua, yaitu dengan menelaah unsur kebahasaannya. Makna kata yang bisa digunakan secara bebas dalam kalimat, dianggap sebagai makna dasar, sedangkan yang memerlukan unsur lainnya dianggap bukan makna dasar. Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2011: 165) memberikan contoh makna ‘orang’ dan ‘benda’ yang dimiliki kata *mono*, untuk menentukan yang mana makna dasarnya dengan mengacu pada dua contoh kalimat berikut:

(5) ここにものをおかないでください
*Koko ni **mono** o okanaide kudasai.*

(6) わたしのようなものにできるでしょうか
*Watashi no youna **mono** ni dekiru deshouka.*

Dari dua contoh di atas, kata *mono* yang berdiri secara bebas, yaitu yang berarti ‘benda/barang’ pada contoh (5), sedangkan pada contoh (6) yang berarti

‘orang’ tidak bisa berdiri sendiri, melainkan unsur modifikasi seperti *watashi no youna* tidak bisa dihilangkan. Dengan demikian makna *mono* yang dianggap makna dasar, yaitu yang berarti ‘benda/barang’.

Sutedi (2011: 165) menyatakan bahwa kedua cara yang dikemukakan Machida dan Momiyama tersebut ada kelemahannya. Misalnya untuk cara yang pertama, selain harus menentukan responden yang cukup banyak, juga perlu mempertimbangkan lapisan tersebut, baik dari segi usia, jenis kelamin, lapisan sosial, dialek (*hougen*) atau bidang keahliannya. Jumlah penduduk Jepang lebih dari seratus juta orang, secara kuantitas berapa orang yang bisa mewakilinya. Terkadang jika dialek sudah digunakan, komunikasi antara Osaka dengan orang Tokyo bisa terhambat. Kemudian, responden akan dipengaruhi pula oleh keahliannya masing-masing. Misalnya, jika memberikan angket untuk menentukan yang mana makna dasar (*kihon-gi*) dari verba *hiku* dengan menyajikan beberapa contoh seperti berikut.

- | | | |
|-------------|---------------------|--------------------------|
| (7) 網をひく。 | Ami o hiku | ‘menarik jala’ |
| (8) ギターをひく。 | Gitaa o hiku | ‘memainkan gitar’ |
| (9) 風邪をひく。 | Kaze o hiku | ‘masuk angin’ |
| (10) 辞書をひく。 | Jisho o hiku | ‘membuka kamus’ |
| (11) 豆をひく。 | Mame o hiku | ‘menggiling kacang’ dst. |

Menurut Sutedi (2011: 166) seorang responden akan dipengaruhi oleh kegiatan sehari-harinya, sehingga jika diminta memilih atau disuruh menulis kalimat menggunakan kata *hiku*, mungkin bagi seorang nelayan akan menulis kalimat nomor (7), sedangkan bagi musisi (pemain gitar), tenaga medis, pembelajar bahasa, karyawan pabrik tahu tidak menutup kemungkinan mereka akan menulis kalimat yang berbeda seperti pada nomor (8) sampai dengan (11). Oleh karena itu, jika tidak teliti dalam menentukan responden, maka kesimpulan pun bisa salah. Apalagi jika hanya mengandalkan orang Jepang yang ada di Indonesia saja. Cara yang kedua memungkinkan untuk dilakukan, tetapi perlu

keterampilan dan penguasaan bahasa Jepang yang cukup. Jika tidak, maka kesalahan dalam membuat kesimpulan pun pasti akan terjadi.

Sutedi (2011, hlm. 166) mengatakan bahwa pendapat lainnya tentang cara untuk menentukan makna dasar, yaitu dengan melihat dari kamus. Dikatakan bahwa makna kata dalam kamus yang disajikan paling awal adalah makna dasar. Tetapi, kita perlu hati-hati, sebab Kunihiro (dalam Sutedi, 2011: 166) menjelaskan bahwa: “Untuk suatu polisemi yang sama, dalam beberapa buah kamus (*kokugo jiten*), jika dibandingkan cara penyajiannya bisa dikatakan sama sekali tidak beraturan”. Artinya, dalam beberapa buah kamus, sama sekali tidak ada keseragaman bahwa makna kata yang disajikan paling awal sebagai makna dasarnya. Contoh lain, dalam *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia* yang banyak digunakan para pembelajar di Indonesia, yaitu *Goro Taniguchi* dan *Daigaku Shorin*, untuk makna kata *sagaru* tertulis sebagai berikut.

- (12) Kamus Goro Taniguchi: (1) *teruntai-untai; tergantung*, (2) *turun; jatuh; cenderung ke bawah*, (3) *diberi*, (4) *meninggalkan (dari ruang tamu)*.
- (13) Kamus Daigaku Shorin: *bergantung, turun, jatuh, mundur, tenggelam*.

Menurut Sutedi (2011: 166) memang makna yang pertama kali muncul dalam kedua kamus tersebut yaitu ‘bergantung/teruntai-untai’, tetapi makna ini bukan makna dasar. Makna dasar dari *sagaru* adalah ‘turun secara fisik’. Jadi, dalam bahasa Jepang tidak ada jaminan, bahwa makna kata yang disajikan paling awal dalam kamus adalah makna dasar.

Salah satu cara yang mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu. Buku-buku hasil penelitian terdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata di antaranya yaitu:

- a. *Doushi no Imi, Youhou no Kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972);
- b. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998);

- c. *Kotoba no Imi 1, 2, dan 3*, oleh Shibata, dkk. (1973, 1976, 1978); dan yang lainnya.

Adapun kamus yang bisa dianggap memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar antara lain ada dua, yaitu kamus *Sanseido Kokugo Jiten* dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia* meskipun jumlah kosakatanya masih terbatas. Untuk kamus yang pertama, Kunihiro (dalam Sutedi, 2011: 167) mengomentarnya sebagai berikut: “Jika melihat acuan dalam penyajian makna kata, *Sanseido Kokugo Jiten* lebih jelas lagi, yaitu dimulai dari makna dasar untuk masa sekarang ini, kemudian diikuti oleh makna perluasannya secara teliti sampai kepada yang lebih khusus lagi.” Sedangkan untuk kamus yang ke-2, dapat dilihat pada bagian penutup kamus tersebut.

Langkah ketiga dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu mendeskripsikan hubungan antar makna. Minimal bentuk hubungan antar makna dasar (*kihon-gi*) dengan makna perluasan (*ten-gi*). Pendeskripsian hubungan antar makna ini menggunakan sudut pandang linguistik kognitif. Menurut Sutedi (2011: 168) penganut linguistik kognitif diawali oleh George Lakoff & Mark Johnson (1980), Ronald W. Langacker (1987, dll.), disusul oleh penganut di Jepang seperti Yamanashi (1995, dll.) Kawakami (1996), Yamada, Momiyama dan yang lainnya, telah mencoba mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi dengan menggunakan *majas gaya bahasa (hiyu)* sebagai sudut pandangnya.

Gaya bahasa semula menjadi objek kajian retorika dan banyak sekali macamnya, tetapi para ahli linguistic kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi dapat diwakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja, yaitu: metafora, metonimi, dan sinekdoke.

Menurut Sutedi (2011: 86) metafora adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kemiripan/kesamaan sifat atau karakter pada kedua hal

tersebut. Kemiripan dalam arti luas, baik secara fisik, sifat, karakter, atau dalam hal tertentu tergantung sifat si penutur.

Kalau dalam perumpamaan biasa (*simile*) umumnya digunakan kata pembandingan seperti kata, *you desu* dalam bahasa Jepang, dan dalam bahasa Indonesia digunakan kata: *bagaikan...*, *seperti...* dan sejenisnya, tetapi dalam metafora kata-kata tersebut hilang, sehingga nuansanya lebih kuat daripada *simile*. Bentuk pernyataan metafora pun biasanya digunakan pola kalimat yang menyatakan kepastian (*dantei*), seperti *A wa B desu* ‘A adalah B’, lalu berkembang ke bentuk frase, klausa, atau kalimat yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perumpamaan yang dimaksud oleh si penutur lebih kuat, artinya sifat kesamaan dan kemiripannya lebih ditonjolkan. Perhatikan beberapa contoh metafora berikut:

- (14) 男は狼である。(Sutedi, 2011: 86)
Otoko wa ookami de aru.
‘Laki-laki itu (semuanya) *serigala*.’ (= buaya darat)
- (15) 正月休みに食べ過ぎて、ぶたになってしまった。(Sutedi, 2011: 86)
Shougatsu yasumi ni tabesugite, buta ni natte shimatta.
‘Karena waktu liburan tahun baru (saya) terlalu banyak makan badanku jadi *babi*.’ (= badanku jadi gemuk)

Menurut Sutedi (2011: 86) pada kedua contoh di atas, dua hal yang diumpamakan yaitu: *otoko* ‘laki-laki’ dan *ookami* ‘serigala’ pada contoh (14), dan *seseorang* ‘pembicara’ dengan *buta* ‘babi’ pada contoh (15). Sudah tentu penggunaan kata *serigala* dan *babi* hanya makna kiasan sebagai perumpamaan saja. Dalam budaya Jepang kata *serigala* pada contoh (14) digunakan untuk menyatakan arti *laki-laki hidung belang* atau *berbahaya* yang dalam bahasa Indonesia digunakan istilah *buaya darat*, sedangkan kata *babi* pada contoh (15) digunakan untuk menyatakan arti *badan yang gemuk*.

Jadi, pada contoh (14) terkandung makna suatu sosok yang berbahaya dan menakutkan terutama bagi lawan jenisnya yaitu wanita. Sementara serigala

merupakan binatang buas yang tidak pandang bulu terhadap mangsanya dan sangat ditakuti oleh binatang yang biasa dimangsanya. Sifat kesamaan inilah yang menjadi alasan bahwa contoh tersebut merupakan suatu metafora. Hubungan antara badan yang gemuk dengan *babi* secara fisik bisa kelihatan, misalnya bentuknya bulat dan perutnya buncit dan lain sebagainya, sehingga ada kesamaannya. Ini merupakan salah satu contoh dari metafora.

Sutedi (2011: 88) mengatakan bahwa metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu. Kedekatan dapat berarti ada jarak yang dekat, dapat pula berarti tidak ada jarak sama sekali, sehingga mencakup makna bagian dan keseluruhan, sebab dan akibat, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa contoh dari metonimi.

(16) 一升瓶を飲みます。(Sutedi, 2011: 89)

Isshoubin o nomimasu.

‘*Satu botol diminum sekali teguk.*’

(17) 鍋が煮える。(Sutedi, 2011: 89)

Nabe ga nieru.

‘*Panci mendidih.*’

(18) 湖が満ちてくる。(Sutedi, 2011: 89)

Mizuunmi ga michite kuru.

‘*Danau menjadi penuh.*’

Pada tiga contoh di atas dapat diketahui bahwa yang diminum bukan *botolnya* melainkan *isi botolnya (minuman/sake)*, yang mendidih bukan *pancinya* melainkan *air* yang ada di panci tersebut, dan yang menjadi penuh bukannya *danau*, melainkan *air* yang ada di dalam danau tersebut. Hubungan antara isi dengan tempat benda tersebut berdekatan secara ruang. Contoh lainnya untuk *uang receh (kinsen)* digunakan istilah *saifu (dompet)* juga merupakan berdekatan secara ruang.

Menurut Sutedi (2011: 93) sinekdoke adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum (misalnya A) dengan hal/perkara lain yang bersifat khusus (misalnya B), atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum. Banyak contoh di sekeliling kita yang selalu kita dengar dan kita ucapkan, misalnya pada beberapa kalimat berikut ini.

- (19) 毎朝、パンとたまごを食べている。(Sutedi, 2011: 93)
Maiasa pan to tamago o tabemasu.
'Tiap pagi (saya) makan roti dan telur.'
- (20) あした、花見に行きます。(Sutedi, 2011: 93)
Ashita hanami ni ikimasu.
'Besok, akan pergi untuk melihat bunga.'

Sutedi (2011: 93) menyatakan bahwa sebenarnya kata *telur* berarti luas dapat meliputi telur ayam, telur bebek, telur burung, telur ikan, telur ular, telur penyu, telur buaya dan sebagainya. Akan tetapi pada contoh (19) di atas, bermakna *telur ayam* yang lebih khusus. Begitu pula untuk kata *hana*, 'bunga' pada contoh (20) digunakan untuk menyatakan arti *bunga Sakura* bukan bunga yang lainnya. Disini pun secara umum menyatakan arti bunga secara khusus yaitu bunga Sakura merupakan bentuk dari sinekdoke.

Jadi, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan melakukan penelitian ini dengan menempuh kegiatan sebagai berikut.

1. Klasifikasi makna (*imi kubun*)

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasikan makna-makna perluasan adjektiva-i *amai*. Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan *jitsurei* dan melihat variasi padanan kata dalam bahasa Indonesia.

2. Menentukan makna dasar dan makna perluasan (*kihon-gi to ten-gi no nintei*)

Langkah kedua dari penelitian ini adalah menentukan makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) dengan mengacu dari penelitian terdahulu.

3. Mendeskripsikan hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hubungan antar makna dari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) dengan menggunakan majas metafora, metonimi dan sinekdoke, lalu membuat skema hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

4. Kesimpulan (*ketsuron*)

Langkah yang terakhir adalah membuat kesimpulan mengenai makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), serta hubungan antar makna dari adjektiva-i *amai* sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta semua permasalahan pokok pada adjektiva-i *amai* tersebut dapat terpecahkan dengan akurat, dan dapat memberikan jawaban yang dapat memperkaya bidang keilmuan dalam bahasa Jepang.